

PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN BERBASIS INDIGENOUS WISDOM TRI HITA KARANA

by Putu Sudira

Submission date: 10-May-2019 12:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 1128159482

File name: proseding_LPPM_C-30.pdf (3.88M)

Word count: 5800

Character count: 37871

ISBN : 978-979-562-028-0

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dalam Rangka Dies Natalis Ke-49
Universitas Negeri Yogyakarta



“Optimalisasi Penelitian dan BBM untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa”

Penyunting:

Prof. Dr. Sudji Munadi

Prof. Dr. Sri Atun

Apri Nuryanto, MT.

Renny Rahmawaty, M.Si.

Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

Ikhtisaf Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (IPBM) UNY

bekerjasama dengan

Masyarakat Penelitian Pendidikan Indonesia (MPPI)

2013



ISBN : 978-979-562-028-0

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Dalam Rangka Dies Natalis Ke-49
Universitas Negeri Yogyakarta



“Optimalisasi Penelitian dan BBM untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa”

Ranunting:

Prof. Dr. Sudji Munadi

Prof. Dr. Sri Atun

Apri Nuryanto, MT.

Ranny Rahmawaty, M.Si.

Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UNY

bekerjasama dengan

Masyarakat Penelitian Pendidikan Indonesia

2013

Prosiding Seminar Nasional

Dalam rangka Dies Natalis ke-49 Universitas Negeri Yogyakarta

Optimalisasi Penelitian dan PPM untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

2013

ISBN: 978-979-562-028-0

Peyunting:

Prof. Dr. Sudji Munadi

Prof. Dr. Sri Atun

Apri Nuryanto, MT.

Penny Rahmawaty, M.Si.

Dyah Respati Suryo Sumunar, M.Si.

Diterbitkan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Penerbit:

Karangmalang, Yogyakarta. 55281.

Telp. (0274) 550840, 555682 - Fax. (0274) 518617

Website: lppm.uny.ac.id

Perpustakaan Nasional / Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Optimalisasi Penelitian dan PPM untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa

; editor, Apri Nuryanto, Penny Rahmawaty, Dyah Respati SS –cet.1-

; Yogyakarta: LPPM UNY

xiii, 1119 hal, 11 cm.

ISBN: 978-979-562-028-0

1. Optimalisasi Penelitian dan PPM untuk Pencerahan dan Kemandirian Bangsa

I. Apri Nuryanto II. Penny Rahmawaty III. Dyah Respati SS

PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN BERBASIS INDIGENOUS WISDOM TRI HITA KARANA

Putu Sudira

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

putupanji@uny.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal ideologi Tri Hita Karana (THK) yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa dalam pengembangan potensi dan daya saing sumber daya insani (SDI) melalui Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi dengan desain pemaknaan secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai artefak, tindakan dan kegiatan sosial budaya dan pendidikan masyarakat Bali dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan kejuruan di SM³. Analisis data menggunakan model Interaktif dari Miles dan Huberman. Peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan teknologi dan kejuruan (PTK) di Indonesia memerlukan konsep baru sebagai pendidikan berkearifan lokal (*indigenous wisdom*) yang mampu memproduksi kebudayaan, melakukan proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi baru anak bangsa Indonesia menjadi manusia yang bahagia, sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional. Pengembangan pendidikan teknologi dan kejuruan membutuhkan strategi holistik berjangka panjang yang mengadopsi, mengadaptasi, membumikan budaya dan kearifan-kearifan lokal budaya nusantara yang mampu meny⁷eksi infiltrasi budaya asing. Ideologi *Tri Hita Karana* (THK) yang lahir dari kosep "*cucupu lan manik*" atau konsep keharmonisan antara isi dan wadah sangat tepat digunakan sebagai basis pengembangan pend⁴ikan teknologi dan kejuruan. THK mengajarkan adanya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan keharmonisan manusia dengan lingkungan hidupnya. THK menganut prinsip-prinsip interaksi yang holistik antara individu manusia dan masyarakat dengan Tuhan dan alam secara berkebudayaan sebagai proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Tri Hita Karana

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penanganan mpak intrusi budaya global terhadap budaya lokal salah satunya dapat dilakukan melalui inovasi pengembangan kualitas, perluasan akses, dan relevansi pendidikan teknol¹² dan kejuruan berbasis budaya dan kearifan lokal (Djohar, 2008; Zajda, 2008; Sing, 2009). Inovasi p¹²embangan kualitas, perluasan akses, dan relevansi pendidikan teknologi dan kejuruan (PTK) berbasis budaya, kearifan, dan keunggulan lokal dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya bangsa sebagai modal sosiokultural-spiritual dalam membangun

peradaban baru PTK modern berkarakter ke-Indonesia-an. Sembari mengakrabi gempuran budaya global sambil memilah dan memilih, PTK di Indonesia harusnya mengedepankan pemeliharaan dan pengembangan identitas ke-Indonesia-an yang unik dalam merespon perkembangan ketenaga kerjaan (Tilaar, 2002; Suminto, 2005).

Pendidikan teknologi dan kejuruan Indonesia harus memiliki struktur dan arah yang jelas, pegangan yang kuat, dan mengakar pada jati diri masyarakatnya (Rojewski, 2009; Pavlova, 2009). Pada akhirnya PTK diharapkan dapat menjadi perangkat pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia karena profesionalisme dan karakter kerjanya berkualitas. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan kejuruan tingkat menengah yang dikembangkan oleh pemerintah bersama swasta untuk mendidik dan melatih masyarakat dalam berbagai bidang kompetensi keahlian. Secara konvensional tujuan pokok pendidikan kejuruan di SMK adalah untuk menyiapkan lulusannya bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut SMK dituntut mampu menginternalisasikan keseluruhan konteks pendidikan kejuruan ke dalam input dan proses, sehingga output dan *outcome* sistem pendidikan pada SMK optimal (Slamet, 2008).

Disamping memperhatikan konteks perkembangan global, inovasi pengembangan pendidikan kejuruan juga sangat perlu memperhatikan konteks lokal berupa kebutuhan-kebutuhan nasional, keunggulan lokal, dan kearifan-kearifan lokal masing-masing daerah (Ketch, 2009; Coessens, 2008; Chinien, Boutin, Plane, 2009). Sasarannya adalah agar PTK dapat berkembang secara seimbang dan berkelanjutan untuk keharmonisan dan kemajuan sosial bersama, memberi kontribusi pada keharmonisan dan pelestarian lingkungan, pelestarian nilai-nilai budaya, penguatan identitas bangsa, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, efektif, efisien dalam melakukan perbaikan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Chinien and Singh, 2009).

Selain perkembangan teknologi khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, regulasi pemerintah, tuntutan kompetensi dan ketrampilan kerja, dan perkembangan pendidikan tinggi, SMK harus memperhatikan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) masyarakat setempat. Kearifan lokal bagi masyarakat Bali merupakan "*taksu*" atau modal dasar untuk mengembangkan sumber daya insani (SDI). Kearifan lokal dapat digunakan oleh SMK dalam membina dan mengembangkan program-program pendidikan kejuruan. Dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, SMK dapat berkembang sebagai pusat kebudayaan kompetensi yang holistik, menjadi basis pengembangan karakter dan kepribadian SDI dengan ketrampilan kerja tinggi dan memiliki keunikan dalam tata nilai khususnya tata nilai kejuruan.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan umum yang dihadapi SMK dalam menginternalisasikan konteks kearifan lokal sebagai modal dasar pengembangan SDI melalui sekolah kejuruan antara lain: (i) apakah ada kebijakan pemerintah pusat dan daerah tentang pendidikan berbasis kearifan lokal; (ii) apakah terjadi keselarahan konsep kearifan lokal dengan tuntutan pembangunan pendidikan

kejuruan; (iii) apakah nilai-nilai kearifan lokal selaras dengan visi dan misi pendidikan kejuruan; (iv) bagaimana pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal; dan (v) bagaimana komitmen stakeholder pendidikan kejuruan di daerah dalam menerapkan kearifan lokal. Permasalahan khusus dari penelitian ini adalah nilai-nilai apakah dari kearifan lokal ideologi THK yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa dalam pengembangan potensi dan daya saing SDI melalui SMK.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai *indigenous wisdom* ideologi THK yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa dalam pengembangan potensi dan daya saing SDI melalui SMK. Disamping itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat keselarahan konsep kearifan lokal dengan tuntutan pembangunan pendidikan kejuruan, visi, dan misi pendidikan kejuruan.

4. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini akan memberi manfaat besar dalam penyelesaian masalah pembangunan manusia dan daya saing bangsa yang berkaitan dengan isu-isu menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional melalui peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya ideologi THK. Manfaat ini dapat dicapai melalui penggalan dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal ideologi THK dan dijadikan basis pengembangan SDI melalui PTK. Secara khusus penelitian ini memberi manfaat antara lain bagi Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan merupakan model pendidikan kejuruan berbasis kearifan lokal sebagai tindak lanjut amanat UU nomor 20 tahun 2003 dan PP 19 tahun 2005 tentang pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan menengah berbasis kearifan lokal. Bagi Pemerintah Daerah Bali hasil penelitian ini dijadikan model pengembangan pendidikan kejuruan yang menselaraskan tiga pilar pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat desa *pakraman*. Sebagai dasar kebijakan pengembangan program-program pembangunan pendidikan kejuruan pada khususnya serta semua jenis dan jenjang pendidikan secara luas di Bali. Memperkaya dan memperluas cakupan penerapan ideologi THK selain di bidang pertanian, subak, dan desa pekraman. Modal pengembangan SDI melalui pendidikan kejuruan. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga: dijadikan model pengembangan SMK di Bali. Sebagai dasar kebijakan program pembangunan pendidikan. Tempat pengembangan dan pembinaan guru/tenaga pendidik dan kependidikan. Modal pengembangan SDI melalui pendidikan kejuruan. Model pembinaan guru/tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK: sebagai wahana pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi profesi, kompetensi sosial sebagai pendidik profesional. Melakukan penelitian pengembangan kearifan lokal THK. Mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan THK. Melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pelayanan. Bagi Siswa SMK: adalah tempat pengembangan dan pembudayaan kompetensi dan potensi atman, prana, dan *angga sarira*. Sebagai tempat ideal dalam melakukan pengembangan diri secara seimbang dan harmonis kedalam diri sendiri, keluar antar sesama siswa, antara siswa dengan guru/pendidik/tenaga kependidikan, antara siswa dengan *parhyangan*, antara siswa dengan lingkungan *palemahan*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif ethnografi dengan desain pemaknaan secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai artefact, tindakan dan kegiatan sosial budaya dan pendidikan masyarakat Bali dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan kejuruan di SMK. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Buleleng, Kabupaten Gianyar, dan Kota Madya Denpasar. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan memperhatikan kebutuhan pengembangan SMK model kearifan lokal THK. Sebagai informan dari penelitian ini adalah kepala SMK, guru SMK, pejabat dinas Dikpora, tokoh pendidikan, budayawan, tokoh agama, dan siswa SMK. Pembangkitan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: *interview* kualitatif; observasi partisipatif; analisis dokumen; analisis situs; dan pelacakan internet dari sumber-sumber data yang sangat terkait dengan tujuan penelitian (Mason, 2006; Dobbert, 1982; Creswell, 2009; Miles & Huberman, 1992; O'Reilly, 2005; Spradley, 1979; LeCompte, 1999; Ellis, 2008). *Interview* kualitatif dilakukan terhadap sumber-sumber data dari orang-orang yang dipilih sebagai informan, melibatkan interaksi satu lawan satu (*one-to-one*), *interview* kelompok besar atau *focus groups* melalui tatap muka (*face-to-face*). Observasi partisipatif digunakan untuk membangkitkan data penelitian dimana peneliti menyatukan (*immersing*) dirinya kedalam setting penelitian sehingga memperoleh pengalaman nyata dalam mengamati setting penelitian dalam dimensi yang lebih luas mencakup *social actions, behaviour, interactions, relationships, events*, ruang atau tempat, pengalaman, dimensi lokal dan temporal. Analisis data menggunakan teknik deduktif melalui pemaknaan terhadap data-data yang terungkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pengembangan PTK secara holistik semestinya tidak tereduksi hanya pada proses pembentukan keterampilan teknis semata untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pendidikan teknologi dan kejuruan bukan pula sebatas *schooling*. PTK adalah pendidikan yang menuju kepada proses inkulturisasi dan akulturasi yaitu proses memperadabkan satu generasi baru masa depan yang berlangsung di sekolah, keluarga, industri, dunia usaha, dan masyarakat terbuka yang porous. PTK di Indonesia diharapkan berkembang kearah kemampuan dalam memproduksi kebudayaan, melakukan proses inkulturasi dan akulturasi memperadabkan generasi baru anak bangsa menjadi manusia berjati diri ke Indonesiaan yang memiliki rasa kebahagiaan, sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional. PTK mendorong adanya perubahan demi perbaikan yang utuh, benar, dan mendasar. PTK proaktif melakukan penyesuaian diri dengan perubahan dalam mengadopsi strategi jangka panjang (Hiniker and Putnam, 2009).

UNESCO *Expert Meeting* yang diselenggarakan di Bonn Jerman pada tanggal 25 s/d 28 Oktober 2004, mengharapkan agar Pendidikan dan Pelatihan Teknik dan Kejuruan mampu menekan angka kemiskinan, mempromosikan perdamaian, melakukan konservasi lingkungan, peningkatan kualitas kehidupan untuk semua, dan membantu terwujudnya pembangunan berkelanjutan. Harapan ini sangat selaras dengan prinsip-prinsip pokok pembangunan berlandaskan THK. Sejalan dengan pemikiran UNESCO pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi berbasis THK sangat perlu digagas dan dirumuskan sesegera mungkin.

PTK sangat baik digunakan mengimplementasikan kebijakan pencarian pemecahan masalah, pembudayaan nilai-nilai, kebiasaan baik/*habits*, ide, sikap/*attitudes*, dan skil pada masyarakat dewasa. Perkembangan budaya melalui PTK dari suatu generasi ke generasi berikutnya adalah sebuah proses edukatif transformatif. Setiap individu dimana ia tumbuh dan

berkembang tersosialisasi, terdidik, dan mengalami transformasi budaya (Thompson, 1978: 11-12). Paper ini akan mengeksplorasi posisi strategis *Tri Hita Karana* (THK) sebagai salah satu kearifan lokal dalam proses transformasi nilai-nilai PTK, asimilasi dan konservasi budaya menuju peradaban generasi baru masa depan yang tenang rohani, sehat jasmani, terbuka, dan profesional.

1. Ideologi Tri Hita Karana

Ideologi *Tri Hita Karana* (THK) merupakan integrasi sistemik yang lahir dari konsep "*Cucupu lan Manik*" atau konsep "isi dan wadah". Pertalian yang harmonis seimbang antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya kebahagiaan manusia (*jana hita*) dan kebahagiaan dunia (*jagat hita*). Ideologi THK mengajarkan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersumber atau disebabkan oleh adanya tiga unsur utama yaitu: (1) jiwa/*atma* ; (2) tenaga/*prana*; dan (3) fisik/*angga*. Ketiga sumber kehidupan ini, yaitu: jiwa, tenaga, dan fisik adalah *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab kebahagiaan.

Sebagai makhluk perbudaya, manusia kemudian membangun sistem THK dalam skala yang lebih besar menjadi: (1) keharmonisan antara manusia dengan Tuhan disebut *parhyangan*; (2) keharmonisan antar sesama manusia disebut *pawongan*, dan (3) keharmonisan antara manusia dengan alam disebut *palemahan*. Kebahagiaan atau keharmonisan (*hita*) hidup manusia dapat terwujud jika ada tiga (tri) penyebab (*karana*) yaitu: (1) jiwa/*parhyangan*, (2) tenaga/*pawongan*, dan (3) fisik/*palemahan*. Rusak atau hilangnya salah satu dari ketiga penyebab kebahagiaan ini akan menghilangkan kebahagiaan itu.

Konsep *Cucupu lan Manik* menegaskan bahwa akan selalu terjadi dinamika, perubahan isi membutuhkan perubahan wadah sebaliknya perubahan wadah membutuhkan perubahan isi. Sebagai contoh perubahan IPTEKS, ICT, globalisasi sebagai perubahan wadah membutuhkan perubahan sikap mental dan kompetensi pada diri manusia. THK meletakkan ajaran keselarasan dan keharmonisan di antara dua hal yaitu *bhuwana agung* (makrokosmos) dan *bhuwana alit* (mikrokosmos). Dalam perspektif *bhuwana agung* manusia adalah *bhuwana alit* sebagai bagian dari *bhuwana agung* yang memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama (Acwin Dwijendra, 2003).

2. Penguatan Nilai dan Moralitas PTK melalui *Indigenous Wisdom* THK

THK itu adalah hukum Tuhan, hukum alam, dan hukum kebersamaan. Memuja Tuhan (*parhyangan*) harus dalam kerangka menguatkan kesadaran pemeliharaan alam (*palemahan*) dan mengembangkan kebersamaan (*pawongan*). *Parhyangan* yang dibangun di desa pakraman, di rumah, di lembaga pendidikan seperti sekolah/kampus dimaksudkan untuk menguatkan diri peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat dalam mengembangkan profesi, memelihara lingkungan, dan membangun kebersamaan diantara sesama warga. *Parhyangan* difungsikan untuk mengembangkan diri manusia itu sendiri sebagai bagian dari orang lain sehingga siap melayani sesama bukan untuk kepentingan diri yang eksklusif. Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif. Inilah yang dipakai bekal dan modal oleh orang yang memiliki ilmu atau memiliki kompetensi untuk melayani orang lain. Melayani orang lain tanpa

bekal kompetensi adalah niscaya. Sehingga parhyangan yang dibangun di lembaga pendidikan itu adalah untuk menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani.

Tidak ada yang bisa dilakukan dengan sempurna tanpa kekuatan moral dan keteguhan mental. Dalam THK moral dan mental akan kuat apabila alam dan lingkungannya baik. Maka pertama-tama pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi harus memperhatikan pelestarian alam (*bhuta hita*) terlebih dahulu. Menguatkan bathin hanya untuk bathin tanpa diekspresikan untuk perbaikan sesama dan pelestarian alam itu omong kosong. Pendidikan membutuhkan lingkungan terkondisi. Seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu. Perlu sinergi bahwa keindahan harus diwujudkan untuk sesama. Ilmu itu memudahkan hidup dan seni itu menghaluskan hidup. Kebenaran menghasilkan kesucian, kesucian menghasilkan kedamaian. Keindahan diwujudkan kepada kesucian dan kesucian membentuk keindahan.

Untuk memajukan pendidikan kejuruan dan vokasi melalui THK, ⁴ harus ada wawasan dan pandangan budaya yang kuat sehingga seberapa pun majunya pergerakan perubahan global, ⁷ masyarakat tidak kehilangan akar kepribadiannya. Pendidikan kejuruan dan vokasi harus melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidupnya dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau sekolah menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan.

3. THK dan Budaya Masyarakat Kejuruan di Bali

Masyarakat kejuruan di Bali adalah masyarakat kreatif dan produktif dalam memenuhi keseluruhan aspek kehidupannya mulai dari fisik sampai dengan spiritual. Masyarakat kejuruan adalah masyarakat transformatif yang tumbuh dan berkembang bersama-sama memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang dan melembaga. Penjabaran hakekat dan visi kerja bagi masyarakat kejuruan terkait dengan pendidikan untuk dunia kerja dan kecakapan hidup (*life skill*) bentuknya ada di desa pakraman dan banjar. Dalam desa pakraman ada desa *dresta* atau kebiasaan-kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang diyakini dan dijalankan. Desa pakraman adalah organisasi setingkat desa yang memiliki anggota atau warga desa sebagai pawongan, batas-batas wilayah sebagai palemahan, kahyangan tiga sebagai parhyangan.

Desa *pakraman* pada hakikatnya adalah lembaga sosial religius Hinduistis yang kental dengan nilai-nilai kejuruan/vokasi. Dalam setiap desa pakraman terdapat kahyangan tiga yaitu *Pura Desa*, *Pura Puseh*, dan *Pura Dalem*. Ketiga pura ini mewartakan pemujaan kepada Brahma di Pura Desa sebagai pencipta (*utpati*), Wisnu sebagai pemelihara (*stiti*) di Pura Puseh, dan Siwa di Pura Dalem sebagai pelebur (*pralina*). Brahma, Wisnu, dan Siwa disebut Tri Murti dan fungsinya yaitu *utpati*, *stiti*, *pralina* disebut Tri Kona. Di Candi Prambanan Yogyakarta artefac ini juga sangat jelas ada dalam bentuk Candi brahma, Candi Wisnu, dan Candi Siwa. Karena Hindu yang masuk ke Indonesia dari sekte siwaisme maka Candi Siwa yang paling tinggi bangunannya. Secara prinsip keberadaan pemujaan kepada Brahma, Wisnu, dan Siwa adalah sama. Lalu apa kaitannya dengan PTK sebagai pendidikan dunia kerja?

Tri Kona (*utpati, stiti, pralina*) sebagai jabaran fungsi Tri Murti mewadahi konsep inovasi, kreativitas, budaya preservatif, budaya progresif, terbuka terhadap pengaruh global tetapi tetap mengakar pada budaya dan identitas diri sendiri (teori pohon). Inovasi, kreativitas, dan perubahan memungkinkan pada dua sisi berlawanan yaitu membangun atau merusak. Inovasi dan kreativitas tidak selalu bersifat membangun. Inovasi dan kreativitas sering memiliki keberpihakan pada satu kelompok atau misi tertentu. Agar perubahan itu memberi nilai positif dan membangun, Desa pakraman mengenal ajaran Tri Guna (*sattwam, rajas, tamas*). Tri Guna yang terkendali akan memberikan perubahan itu kearah positif. Akan terjadi proses penciptaan (*utpati*) apa-apa yang dibutuhkan, akan terjadi proses pemeliharaan (*stiti*) hal-hal yang masih relevan, berguna, memberi manfaat dan peleburan (*pralina*) hal-hal yang sudah tidak relevan. Kalau manusia itu dikuasai oleh Tri Guna yang tepat dia akan ciptakan hal-hal yang berguna, bukan sekedar mencipta dan memelihara hal-hal yang edonis. Tepat dalam mencipta, memelihara, dan meniadakan. Pemujaan Brahma, Wisnu, dan Siwa mengamalkan dua hal yaitu Tri Kona dan Tri Guna. Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubahan. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus diprogramkan. Perubahan itu akan jalan apabila manusianya menguasai Tri Guna dan Tri Kona secara benar dan wajar.

4. Tri Murti, Tri Guna dan Kreativitas dalam Masyarakat Bali

Dalam Utara Mimamsa Bhagavad Purana ada tiga kelompok Maha Purana. Satvika Purana dengan Ista Dewatanya Dewa Wisnu. Rajasika Purana dengan Dewa Brahma sebagai Ista Dewatanya dan Tamasika Purana dengan Dewa Siwa sebagai Ista Dewatanya. Dewa Wisnu sebagai dewanya Satvika Purana untuk melindungi guna *sattwam*. Dewa Brahma untuk mengendalikan sifat atau guna *rajas*, sedangkan Dewa Siwa untuk mengendalikan guna *tamas*. Untuk mencapai kehidupan yang sukses hendaknya tiga sifat yang disebut Tri Guna itu harus dibuat menjadi kuat.

Tri Guna itu akan kuat apabila guna *sattwam* dan guna *rajas* sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran. Guna *sattwam* dan *rajas* yang sama-sama kuat itu menyebabkan orang selalu berniat baik dan berbuat baik. Karena itu, dibangunnya Pura Desa sebagai tempat suci pemujaan kepada Brahma dan Pura Puseh sebagai tempat suci pemujaan Wisnu dalam satu areal atau satu palemahan sebagai simbol untuk menyatukan guna *sattwam* dan guna *rajas* agar sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran manusia berniat baik berbuat baik. Dibangunnya dua pura dalam satu areal itu bukanlah suatu kebetulan saja. Karena itu, hendaknya Pura Desa dan Puseh tidak hanya dijadikan tempat pemujaan. Pura tersebut harus dijadikan media untuk mengembangkan berbagai gagasan dan program untuk mendinamiskan upaya kreativitas dan perlindungan pada hal-hal yang positif di desa pakraman (Wiana, 2009).

Lewat Pura Puseh umat dimotivasi untuk membangun niat baik dengan menguatkan sifat-sifat *sattwam* dan berbuat baik membangun program-program aksi yang praktis dan realistik yang bermanfaat bagi krama di desa pakraman. Dari Pura Desa dan Pura Puseh itulah dikembangkan gagasan-gagasan untuk menentukan berbagai langkah, apa yang wajib dipelihara dan dilindungi. Sesungguhnya ada warisan budaya berupa gagasan-gagasan atau ide-ide mulia yang terpendam dalam berbagai tradisi yang patut dipelihara dan dilindungi. Warisan budaya berupa pemikiran itu bisa terekam dalam bentuk naskah tertulis, lisan atau dalam wujud simbol-simbol visual.

Demikian juga menyangkut budaya aktivitas dan hasil budaya dalam wujud material. Hal inilah yang patut dilakukan melalui berbagai pengkajian bersama di desa pakraman. Demikian juga aktivitas budaya agama yang masih relevan dengan zaman, patut dilanjutkan, dipelihara dan dilindungi. Lewat pemujaan Batara Wisnu kita kuatkan moral dan daya tahan mental kita untuk melindungi hal-hal yang patut dilindungi dari arus zaman yang sangat deras. Untuk melindungi sesuatu yang patut dilindungi itulah sebagai wujud nyata aktivitas memuja Batara Wisnu di Pura Puseh. Untuk bisa membedakan antara yang patut dilindungi dan yang tidak patut dilindungi itu perlu dibangun *wiweka jnana*. *Wiweka jnana* adalah suatu kemampuan untuk membeda-bedakan yang patut dan yang tidak patut, yang baik dan yang tidak baik dan seterusnya. Hal itu penting agar jangan semua yang sudah mentradisi terus kita lindungi. Lagi pula tradisi itu adalah buatan manusia. Setiap buatan manusia itu pasti kena hukum *rwa bhineda*. Ada yang baik ada yang buruk. Dengan *wiweka jnana* kita akan melindungi sesuatu yang patut dilindungi, memelihara sesuatu yang patut dipelihara.

Selanjutnya ada penjelasan dalam bahasa Jawa Kuno didalam *Wrehaspati Tattwa* dinyatakan "*Sakti ngarania ikang sarwa jnyana lawan sarwa karya*". Artinya: Sakti adalah mereka yang memiliki banyak ilmu (*jnana*) dan banyak berbuat nyata mewujudkan ilmu tersebut. Konsep sakti memunculkan konsep cendekiawan yaitu kemampuan berbuat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk memiliki banyak ilmu haruslah mengembangkan guna *sattwam*. Mereka yang guna *sattwam*-nya kuat akan terdorong untuk terus meningkatkan kemauan belajarnya dan memiliki kecerdasan belajar (*learning intellegence*) sebagai pusat pengembangan diri manusia abad 21. Sedangkan mereka yang memiliki guna *rajas* yang kuat akan selalu memiliki semangat kuat untuk terus bekerja mewujudkan ilmu yang didapatkan dalam perbuatan nyata. Demikian juga keberadaan Pura Dalem untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Siwa Rudra. Pemujaan Tuhan di Pura Dalem diarahkan untuk menguatkan kemampuan untuk mengendalikan sifat-sifat *tamas* agar tidak eksis membuat manusia malas, bebal tetapi rakus. Dalam wujud yang lebih nyata pembinaan guna *tamas* akan mendorong manusia melakukan langkah-langkah nyata menghilangkan berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup. Swadharma desa pakraman yang dijiwai oleh keberadaan Kahyangan Tiga ini adalah mengembangkan ajaran Tri Kona dan Tri Guna dalam membangun warga desa pakraman (pawongan) yang *jagat hita* (bahagia di dunia). Kalau hal ini benar-benar dibuatkan program yang matang maka desa pakraman dengan Kahyangan Tiga sebagai hulunya akan eksis dalam membangun Bali yang ajeg.

5. THK dan Pembangunan Berkelanjutan

Pemujaan pada Tuhan di Kahyangan Tiga (*parhyangan*) akan bermakna untuk membangun alam yang lestari (*bhuta hita*) dan manusia Bali yang *jagat hita*. Membangun alam yang lestari dengan konsep *rta*. Sedangkan membangun *jagat hita* dengan konsep *dharma*. Ini artinya memuja Tuhan bukan berhenti pada memuja saja. Pemujaan Tuhan harus dapat berdaya guna menguatkan manusia untuk menjaga alam dan menjaga hidup bersama yang saling mengabdikan. Itulah tujuan pendirian Kahyangan Tiga di desa pakraman (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>).

Ciri hidup yang baik dan benar itu adalah melakukan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan (*utpati*). Selanjutnya kreatif untuk memelihara sesuatu yang sepatutnya dipelihara (*stitti*). Dalam kehidupan ini ada hal-hal yang memang seyogianya

ditiadakan (*pralina*) agar dinamika hidup ini melaju menuju kehidupan yang *jana hita* dan *jagat hita*. *Jana hita* artinya kebahagiaan secara individu dan *jagat hita* adalah kebahagiaan secara bersama-sama. Inilah yang seyogianya yang dikembangkan oleh warga di desa pakraman.

Kearifan lokal masyarakat Bali terkait dengan *jana hita* dan *jagat hita* untuk pendidikan untuk dunia kerja adalah “*ngalih gae pang meturu idup*” bukan “*mati iba idup kai*” artinya mencari dan membangun pekerjaan untuk hidup bersama bukan untuk saling membunuh. Bagaimana masyarakat Bali mencari pekerjaan, membangun pekerjaan untuk hidup dan menghidupi kebutuhan bersama. Bukan mengembangkan cara-cara untuk membunuh kehidupan orang lain, menindas kehidupan orang untuk hidup bahagia diatas penderitaan orang lain. Bukan sekedar menyelamatkan diri masing-masing.

¹ Dinamika hidup dengan landasan Tri Kona inilah yang dapat menciptakan suasana hidup yang dinamis, harmonis dan produktif dalam arti spiritual dan material secara berkesinambungan. Dari konsep Tri Kona ini sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi berbagai kebijakan di desa pakraman. Betapapun maju suatu zaman yakinlah dapat dikendalikan dengan konsep ¹Tri Kona. (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>). Dengan konsep Tri Kona ini desa pakraman tidak akan pernah kehilangan jati dirinya sebagai lembaga umat Hindu khas Bali. Kemajuan zaman justru akan menguatkan jati diri kehidupan di desa pakraman. Ciptakan adat-istiadat yang dibutuhkan zaman, ada adat-istiadat yang masih baik dan benar agar terus dipelihara dan dipertahankan. Sedangkan adat-istiadat yang sudah usang ketinggalan zaman hendaknya ditinggalkan secara suka rela dengan cara-cara yang baik dan benar juga. Dewasa ini, karena kurang kuatnya guna sattwam dan guna rajas, banyak tindakan melidungi sesuatu yang sudah sepatutnya dipralina, dan mengabaikan sesuatu yang sepatutnya mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan.

Di Desa Pakraman, Pesraman, dan Banjar juga sebagai tempat dan lembaga membuat orang agar mengerti dalam menggerakkan hidupnya secara vertikal dan horizontal. Vertikal itu Catur Asrama yaitu: *brahmacari*, *grihasta*, *wanaprasta*, dan *bhiksuka*. *Brahmacari* adalah masa menuntut ilmu, *grihasta* masa berumah tangga, *wanaprasta* masa menjauhi kehidupan duniawi, dan *bhiksuka* masa menyerahkan diri kepada Tuhan. Secara horizontal Catur Warna (*brahmana*, *ksatria*, *waisya*, *sudra*). Makanya di Banjar, *bethara* dipuja sebagai *Bethara Penyarikan* agar masyarakat “*nyarik-nyarik*” artinya menjalani pentahapan yang benar. Memiliki keahlian dan keterampilan serta siap memasuki pilihan warna dan asrama. Gerak masyarakat melalui jalur horizontal dengan catur warna dan secara vertikal menjalani pengasraman (catur asrama). Keluhuran kearifan lokal Bali: *Brahmana* sebagai pemelihara dan pengembang ilmu; *Kesatria* sebagai pelindung; *Waisya* sebagai pengembang kemakmuran; *Sudra* sebagai tenaga kerja pendukung. *Brahmana* berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. *Kesatria* membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. *Waisya* bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. *Sudra* membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *me-nyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan.

Dalam lingkup keluarga THK dilembagakan dalam bentuk rumah adat keluarga Bali. Sama halnya dengan desa pakraman, penataan rumah adat menggunakan konsep *tri mandala* dan *tri angga*. Sanggah sebagai parhyangan adalah otak, *meten* merupakan kepala pembungkus otak, *bale dauh-bale dangin* tangan kiri-kanan, dapur adalah perut, dan *tebe* adalah kaki. Bangunan

pokok dalam sanggah adalah *kemulan*, *taksu*, dan *padmasana*. *Kemulan* adalah modal untuk membangun rumah tangga, *taksu* adalah kekuatan. Kalau tidak ada kekuatan taksu maka modal atau kemulan kita bisa tidak tumbuh berkembang. *Padmasana* digunakan untuk memuja Tuhan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

7. Tranformasi PTK

Profesionalisme kehidupan abad 21 mensyaratkan berbagai kecerdasan dan keterampilan strategis. Dalam pandangan Sudira (2011) ada sembilan kecerdasan kontekstual yang diperlukan dalam membangun profesionalisme diri. Kesembilan kecerdasan itu adalah kecerdasan belajar, kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, kecerdasan seni-budaya. Kecerdasan belajar merupakan kecerdasan pokok yang Pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi membutuhkan strategi holistik berjangka panjang yang mengadopsi, mengadaptasi, membumikan budaya dan kearifan-kearifan lokal dengan tetap terbuka terhadap budaya nusantara dan perubahan budaya asing.

Dalam masyarakat porous interaksi global berjalan alamiah sehingga peluang-peluang perubahan menuju perbaikan dan penyempurnaan budaya suatu masyarakat juga berjalan alamiah. Kesenjangan teknologi dan media digital antar negara semakin kecil sehingga peluang-peluang pengembangan individu masyarakat kejuruan semakin terbuka. Kondisi ini memberi peluang sekaligus tantangan yang baik pengembangan potensi sembilan kecerdasan suatu masyarakat. Budaya suatu masyarakat dapat teradaptasi dengan mudah karena dukungan media digital. Media digital dapat digunakan untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal seperti THK.

Pengembangan kualitas dan relevansi PTK Indonesia berbasis THK membutuhkan paradigma baru. Sebuah paradigma yang mengakar pada jati diri bangsa dan tumbuh te³ pupuk subur terbuka tetapi tetap selektif terhadap perubahan dan pengaruh luar. Bagaimana kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan dan vokasi Indonesia dibangun dan dikembangkan berdasarkan perubahan dan tuntutan lingkungan kehidupan, nilai-nilai dan struktur budaya bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan kejuruan dan vokasi tidak sebatas dipandang dalam perspektif daya kompetisi dan tujuan ekonomis semata.

KESIMPULAN

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dalam kerangka pengembangan pendidikan berbasis *indigenous wisdom* dikemas selaras dengan kebutuhan dan cita-cita masyarakatnya berdasarkan budaya adiluhung. Pendidikan teknologi dan kejuruan dalam mempersiapkan peradaban generasi baru memerlukan konsep baru menumbuhkan kemampuan memproduksi kebudayaan integratif yang sadar membangun kebersamaan, melayani satu sama lain, memelihara dan melestarikan lingkungan hidup. Pendidikan teknologi dan kejuruan menumbuhkan budaya kreatif membangun *citta* atau alam pikiran manusia untuk berniat baik berbuat baik melalui berbagai gagasan dan langkah-langkah konstruktif memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui berbagai disiplin kejuruan. Kearifan lokal THK sangat tepat digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan teknologi dan kejuruan masa

depan dalam membangun peradaban generasi baru yang bahagia, sehat jasmani, tenang rohani, profesional karena THK menganut prinsip-prinsip interaksi yang holistik antara individu manusia dan masyarakat dengan Tuhan dan alam secara berkebudayaan sebagai proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat.

8

DAFTAR PUSTAKA

Acwin Dwijendra, Ngakan Ketut. 2003. "Perumahan dan Pemukiman Tradisional Bali," *Jurnal Permukiman "NATAH"* 1 (1), hlm: 8-24.

5

Chinien, C. and Singh, M. (2009). Overview: Adult Education for the Sustainability of Human Kind. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2521-2536). Bonn: Springer.

Chinien, C. Boutin, F., Plane, K. (2009). The Challenge for ESD in TVET: Developing Core Sustainable Development Competencies and Collaborative Social Partnerships for Practice (2553-2570). In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2553-2570). Bonn: Springer.

Coessens, K. and Bendegem, J.P.V.(2008). Cultural Capital as Educational Capital, The Need For a Reflection on the Educationalisation of Cultural Taste. In Paul Smeyers Marc Depaepe (Eds.), *Educational Research: the Educationalization of Social Problems*. Library of Congress Control Number: 2009920276 Springer Science+Business Media B.V.

14

Creswell, J.W. (2009). *Reserach Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.

Djohar, (2008). *Budaya Lokal Sebagai basis Pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta.

4

Dobbert, M.L., (1982) *Ethnographic research: theory and application for modern schools and societies*. Chicago:

Ellis, C., Bochner, A., Denzin, N., Lincoln, Y., Morse, J., Pelias, R., Richardson, L. (2008). Talking and Thinking About Qualitative Research. *Qualitative Inquiry*. Volume 14 Number 2 -254-284- Sage Publications <http://qix.sagepub.com> hosted at <http://online.sagepub.com>

5

Hiniker, L.A. and Putnam, R.A. 2009. "Partnering to Meet the Needs of a Changing Workplace," dalam Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Bonn: Springer Science+Business Media. Hlm. 203-208.

13

Lecompte, M. (2002). The transformation of ethnographic practice: past and current challenges. *Qualitative Research*, Vol 2(3), 283-299. London, Thousand Oaks, CA and New Delhi: Copyright: SAGE Publications.

13

LeCompte, M.D., Schensul, J.J. (1999). *Analyzing & Interpreting Ethnographic Data*. Chicago: AltaMira Press.

LeCompte, M.D., Schensul, J.J. (1999). *Designing & Conducting Ethnographic Research*. Chicago: AltaMira Press.

Mason, J. (2006). *Qualitative Researching*, London: SAGE Publications Ltd.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. New Delhi : SAGE Publications.

O'Reilly, K. (2005) *Ethnographic Methods*. Chicago: Routledge

Oketch, M. O., Green, A., & Preston, J. (2009). Trends and Issues in TVET across the Globe. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2081-2094). Bonn: Springer.

11 Pavlova M. (2009). *The Vocationalization of Secondary Education: The Relationships between Vocational and Technology Education*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822). Bonn: Springer.

5 Rojewski, J.W (2009). *A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 19-40). Bonn: Springer.

Singh M. (2009). *Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 349-364). Bonn: Springer.

4 Spradley, J.P. (1980). *The Ethnographic Interview*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher

Sudira, Putu. 2011. "Praxis Ideologi Tri Hita Karana dalam Pembudayaan Kompetensi pada SMK di Bali," *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Suminto, A.S. (2005). *Muatan Lokal dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Makalah seminar.

5 Thompson, John F. 1973. *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*. New Jersey: Prentice-Hall.

11 Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wiana, IK., (15 Agustus 2009). Peran dan Fungsi Desa Pakraman. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com.

Wiana, I (15 (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm

Wiana, IK., (20 November 2007). Membangun Keseimbangan Alam dan Manusia. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com

- Wiana, IK., (23 Mei 2010). Pemujaan Tri Murti untuk Mengendalikan Perubahan. Diunduh pada tanggal 24 Oktober 2010, dari www.balipost.com.
- Wiana, IK., (24 Agustus 2006). Memajukan Kecerdasan Spiritual. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com.
- Wiana, IK., (25 Pebruari 2008). Membangun Hidup "Metaksu". Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com
- Wiana, IK., (26 April 2010). Guna Sattwam dan Guna Rajas. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com.
- Wiana, IK., (26 April 2010). Memperbaiki Perilaku dan Kebiasaan. Diunduh pada tanggal 24 Oktober 2010, dari www.balipost.com.
- Wiana, IK., (26 Pebruari 2009). Mencari Hidup Sehat dan Tenang. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com
- Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm
- Wiana, IK., (5 Maret 2009). Berpijak kepda Kearifan Lokal. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Maret 2010). Pelihara apayang Patut Dipelihara. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com.
- Wiana, IK., (9 Pebruari 2010). Desa Pakraman Menjaga Kesucian Lingkungan. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari www.balipost.com.
- Zajda,J., Biraimah K., Gaudelli W.(2008) *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis . Education and Social Inequality in the Global Culture* Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.

PENDIDIKAN TEKNOLOGI DAN KEJURUAN BERBASIS INDIGENOUS WISDOM TRI HITA KARANA

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.babadbali.com

Internet Source

3%

2

andegov.uk

Internet Source

3%

3

f.library.uny.ac.id

Internet Source

3%

4

studylib.net

Internet Source

2%

5

docobook.com

Internet Source

2%

6

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

1%

7

majalahhinduraditya.blogspot.com

Internet Source

1%

8

eprints.upnyk.ac.id

Internet Source

1%

9

repository.library.uksw.edu

Internet Source

1%

10

www.scribd.com

Internet Source

1%

11

docplayer.net

Internet Source

1%

12

[Submitted to Surabaya University](#)

Student Paper

1%

13

thebpqresearchcenter.weebly.com

Internet Source

1%

14

eprints.unm.ac.id

Internet Source

1%

15

sex130.info

Internet Source

1%

16

uad.portalgaruda.org

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On